

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Manajemen

a.) Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan salah satu bentuk usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan beberapa langkah seperti tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang mana Tindakan-tindakan tersebut dapat dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia. Istilah manajemen memiliki banyak arti, yaitu secara etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa prancis kuno, yakni “*management*” yang artinya yaitu seni untuk mengatur dan melaksanakan peran. Tetapi berbeda dengan berbagai pendapat yang mengartikan manajemen tergantung pada orang yang mengartikannya, seperti manajemen yaitu suatu proses seperti kepemimpinan dan pemberian arah terhadap pekerjaan yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Kata manajemen dapat diartikan sama dengan administrasi atau pengelolaan, sedangkan dari kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya dari istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama.¹

Menurut Georde seperti yang telah disampaikan bahwa manajemen dapat membentuk sebuah proses suatu kegiatan yang terdiri dari *planning, organizing, actuating dan controlling*. Hal ini dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan sumber-sumber lain. Sedangkan menurut Gaffar (1989) telah menyampaikan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja yang sistematis dan komprehensif dalam rangka dapat mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional. Manajemen adalah suatu tugas yang dapat masuk ke aktivitas dan juga fungsi, seperti yang dijelaskan oleh M. Manulang manajemen mengandung tiga pengertian. (a)

¹ Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, Fauziyah Lamaya, “Manajemen dan Eksekutif,” *Jurnal Manajemen* 3, No. 2 (2019): 51-66.

manajemen sebagai proses, (b) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang dapat melakukan aktivitas manajemen, dan (c) manajemen sebagai suatu seni atau ilmu. Adapun dari Edited by J Hills dalam bukunya manajemen adalah istilah yang sangat sulit untuk dapat mendefinisikan dan pekerjaan pemimpin yang sulit untuk mendefinikan dengan teliti. Dalam buku *The dictionary of management* adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan.²

Setelah menyampaikan berbagai definisi tentang manajemen, maka yang disampaikan yaitu komponen-komponen yang telah menjadi landasan ilmu manajemen itu sendiri. Secara garis besar terdapat tujuh komponen dasar yang dapat melandasi ilmu manajemen yakni: Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai. Manajemen merupakan suatu perpaduan antara ilmu dan seni. Manajemen juga merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, konperatif dan integrasi dalam pemanfaatan ilmu manajemen. Manajemen dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih dalam melakukan kerja sama pada suatu organisasi. Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan juga tanggung jawab. Selain itu manajemen terdiri dari beberapa fungsi *planning, organizing, actuating, controlling*, dan manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.³

b.) Unsur-unsur Manajemen

Dalam penjelasan di atas manajemen memiliki point utama dari pengertian manajemen. Unsur-unsur manajemen merupakan salah satu hal yang perlu di siapkan dalam menjalankan manajemen apapun. Dalam perspektif pelanggan, organisasi perlu terlebih dahulu dapat menentukan suatu bagian dari pasar dan pelanggan yang menjadi target bagi organisasi atau badan usaha. Berikut keenam unsur tersebut memiliki masing-masing fungsi dan keterkaitan dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif antara lain:

² Ilham, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Agama Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 13, No.25 (2014): 37-50.

³ Muhammad Munir dan Wahyu Illaihi, "*Manajemen Dakwah*," (Kencana: Jakarta, 2006), hlm. 26.

1. *Man* (manusia)

Manusia memiliki peran penting dalam melakukan beberapa aktifitas, karena manusia yang mampu menjalankan semua program yang telah direncanakan. Hal ini manusia berperan sebagai suatu manajemen untuk menjalankan kegiatan manajemen. Peran sumber daya manusia disini adalah suatu proses untuk tercapainya suatu tujuan. Sedangkan manajer atau pemimpin itu sendiri orang yang dapat mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

2. *Money* (Uang)

Uang digunakan sebagai fasilitas manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar pada tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar. Tanpa adanya uang maka suatu organisasi akan sulit untuk berjalan bahkan untuk dapat mengembangkan suatu organisasi itu tidak akan bisa terealisasikan apabila tanpa uang.

3. *Material* (Bahan)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data informasi yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana. Hal tersebut dapat sebagai input untuk menciptakan produk agar tujuan tercapai. Input ini bisa bermacam-macam sesuai dengan jenis organisasinya.

4. *Machines* (Mesin)

Yaitu mesin atau sarana prasarana yang digunakan sebagai suatu proses pelaksanaan kegiatan manajemen dengan melalui teknologi atau alat bantu berupa mesin.

5. *Methods* (Metode)

Bagaimana tujuan metode dapat diartikan sebagai sarana atau sebagai alat manajemen, karena untuk dapat mencapai tujuan ini harus dapat menggunakan metode atau cara yang efektif dan juga efisien. Dalam hal ini metode dipakai sesuai proses manajemen dengan cara kerja yang baik sehingga dapat mempermudah jalannya pekerjaan hingga tercapainya tujuan akan lebih lancar.

6. *Market* (Pasar)

Setelah terciptanya unsur akhir maka hal yang dilakukan adalah pemasaran untuk dapat tercapainya suatu tujuan, khusus bagi perusahaan-perusahaan atau

suatu badan yang mempunyai tujuan untuk mencari laba atau keuntungan karena pasar merupakan pendistribusian barang-barang yang sudah dapat dihasilkan. Oleh karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai salah satu unsur untuk tidak dapat diabaikan.⁴

c.) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebagai suatu elemen dasar yang harus melekat dalam manajemen sebagai acuan manajer. Dalam memenuhi tugas untuk mencapai suatu tujuan dengan cara, *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*.⁵ Dimana dapat mengacu pada pengertian manajemen yang dijelaskan di atas, untuk itu fungsi utama manajemen dalam perusahaan yaitu :

a. *Planning* (perencanaan)

Adalah suatu proses manajemen yang melibatkan dengan pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang akan ditentukan. Perencanaan telah menentukan apa yang akan dicapai untuk dapat hasil yang telah ditentukan dalam jangka waktu dan ruang.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dapat menentukan, karena didalamnya terdapat apa yang diinginkan akan dapat tercapai oleh organisasi serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan bagi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pihak dari manajer telah mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil Tindakan kemudian membahas rencana yang terpilih apakah sesuai dan dapat digunakan untuk dapat mencapai suatu tujuan. Perencanaan yaitu proses awal yang paling penting dari seluruh fungsi manajemen, sebab fungsi yang lain tidak akan bisa berjalan tanpa adanya *planning*.

Ada beberapa aktivitas dalam fungsi perencanaan:

⁴ Nurul Asih Handayani, Novia Balianti, Ellisia Apdinari, "Unsur-unsur Manajemen, Fungsi-fungsi Manajemen, dan Pendekatan dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 16, No. 2, (2021): 1-4.

⁵ Eri Susan, "Manajemen Sumber Daya Manusia," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, No. 2 (2019): 952-962.

- a) Menetapkan arah tujuan dalam fungsi perencanaan
- b) Menyusun strategi dalam perencanaan untuk mencapai tujuan dan target tersebut
- c) Menentukan sumber daya yang akan dibutuhkan
- d) Menetapkan standar kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan dan target organisasi

Perencana merupakan serangkaian keputusan sebagai pedoman pelaksanaan maupun strategi dalam kegiatan dimasa yang akan datang. Rencana yang baik hendaknya akan diarahkan kepada tujuan (*goal oriented*).⁶ Perencanaan secara jelas yaitu:

- 1) Mempunyai tujuan yang jelas.
- 2) Sederhana, tidak terlalu sulit dalam menjalankannya
- 3) Membuat Analisa pada pekerjaan yang akan dilakukan
- 4) Fleksibel, dapat berubah dalam mengikuti perkembangan yang terjadi
- 5) Mempunyai keseimbangan, tanggung jawab dan tujuan yang selaras di tiap bagian
- 6) Mempunyai kesan sesuatu yang telah dimiliki tersedia dan dapat dipergunakan dengan efektif

Manfaat dari *Planning*

- 1) Dapat membuat pelaksanaan tugas menjadi tepat dan juga aktivitas yang dijalankan akan terorganisasi kearah tujuan yang sama
 - 2) Mampu menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi
 - 3) Memudahkan pengawasan
 - 4) Dipergunakan sebagai pedoman dasar dalam menjalankan aktivitas
- b. *Organizing* (pengorganisasian)

Setelah menjelaskan mengenai *planning* dalam manajemen untuk menetapkan suatu tujuan dan dapat menyusun suatu rencana maupun program untuk mencapai sebuah target, maka dari itu mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan membuat pelaksanaan suatu program tersebut dapat berjalan secara sukses. Tidak hanya itu,

⁶ Samuel Batlajery, "Penerapan fungsi-fungsi Manajemen Pada Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 7, no. 2 (2016): 135-155.

Organizing juga dapat membuat manajer mudah untuk melaksanakan pengawasan dan penentuan personil yang akan diperlukan agar dapat menjalankan tugas yang telah dibuat. *Organizing* adalah :

- 1) Penentuan sumber daya yang kegiatannya dibutuhkan untuk dapat mencapai suatu tujuan organisasi.
- 2) Perencanaan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan membawa hal tersebut ke arah tujuan.
- 3) Pernyataan atas tanggung jawab.
- 4) Terdapat pembagian tugas yang jelas.
- 5) Mempunyai bagian manajer yang profesional untuk mengkoordinasikan semua aktivitas.

Hal ini dapat dimaksud untuk menghindari peluang yang timbulnya dalam tumpang tindih pekerjaan pada seorang saja. Selain itu dengan adanya pembagian tugas tersebut mampu mengembangkan penelitian terhadap pekerjaannya. Sehingga pekerjaan akan lebih lancar dan juga teratur.⁷

c. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan merupakan suatu kegiatan yang berbentuk nyata di lapangan dengan menyesuaikan program kerja yang sudah di susun bersama langkah-langkah operasional sesuai dengan petunjuk teknik yang sudah jelas dalam pembagian tugas dan juga tanggung jawab.

Apabila dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian terlihat lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan dari penggerakan secara langsung dapat menyangkut orang-orang dalam melakukan organisasi.⁸ Fungsi manajemen yang ketiga bisa mencakup kerja yang terdiri dari:

- 1) Menyusun rangka kerja, waktu dan biaya yang terperinci

⁷ Saefudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen," *Jurnal Dirasah* 1, No. 1 (2018): 1-16.

⁸ Althon, Abedneigo, "Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Kantor Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Manajemen* 5, no. 2 (2017): 155-172.

- 2) Membuka dan memajukan kepemimpinan untuk melaksanakan rencana-rencana dengan cara mengambil keputusan
 - 3) Mengeluarkan intruksi yang spesifik
 - 4) Membimbing, memotivasi dan mensupervisi
- d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan untuk seluruh kegiatan dalam organisasi demi dapat menjamin semua kegiatan yang akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengawasan dimaksud sebagai suatu kegiatan yang mengukur penyimpangan dari prestasi yang dapat direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif.

Dengan melakukan fungsi ini, manajer dapat melakukan Tindakan antara lain:

1. Mengevaluasi suatu keberhasilan dalam proses untuk mencapai tujuan dan target yang mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan
2. Menempuh langkah klarifikasi serta koreksi atas terjadinya penyimpangan yang telah ditemukan
3. Memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen yaitu suatu aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan, prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya manajemen dapat di rangkai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memaksimalkan dalam tujuan organisasi dengan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan.⁹

2. Dakwah

a.) Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu proses penyampaian mengenai ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara mengajak para mad'u untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya, dengan tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran Islam. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk mashdar dari kata *da'a*, *yad'u*, yang berasal dari seruan,

⁹ Ramdanil Mubarak, "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen," *Jurnal Al-Rabwah* 13, No. 1 (2019): 27-44.

ajakan, atau panggilan. Dari kata seruan ini dapat melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga dapat diartikan sebagai do'a atau harapan, permohonan kepada Allah SWT.¹⁰ Seperti yang tercantum pada firman Allah QS. Al-Baqarah [2]:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Maka dari itu, makna dakwah menurut bahasa dapat bermakna penting yang menjadi suatu ajakan kepada kebaikan dan bisa untuk kejahatan. Tetapi untuk penggunaannya secara peristilahan di lingkungan masyarakat Islam, termasuk dakwah yang lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan menuju aturan agama Islam, bukan pada jalan setan. Terlebih pada perspektif ini, pada ajakan dan seruan tidak dapat dinamai dengan dakwah apabila tidak diarahkan untuk membawa manusia ke jalan kebaikan. Oleh karena itu, untuk penyampaian hasil pesan dakwah pengolahan pikiran da'I terhadap ajaran Islam yang termasuk pada al-Qur'an dan al-Hadist, yang kemudian akan disampaikan oleh *audiens* maupun sasaran yaitu mad'u, dengan bertujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik, atau sekedar untuk mengisi waktu senggang. Seperti halnya dalam komunikasi, tujuan dari dakwah tidak lain yaitu untuk dapat mengubah sikap, sifat, dan perilaku *audiens*.¹¹

Adapun pengertian dakwah secara terminologis sebagai mana dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

¹⁰ Mushadi, “Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah,” *Jurnal Studi Islam* 9, No. 2 (2017): 487-521.

¹¹ Halimatus Sakdiah, “Urgensi Internasional Skill Dalam Dakwah Persuasif,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 14, No. 27 (2015): 85-93.

- a. Menurut Bahay al-Khauliy (Syekh Ali Mahfudh, 1952:17)
Artinya : “Memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain”
Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu proses usaha yang dapat memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk dapat mencapai keridhoan Allah, Semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.
- b. Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah yaitu suatu usaha para ulama dan orang-orang yang telah memiliki pengetahuan tentang agama Islam untuk dapat memberikan pelajaran kepada umatnya mengenai hal-hal yang dapat menyadari mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.
- c. Menurut Syekh Abdullah Ba’lawy al-Haddad, dakwah yaitu mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat dalam jalannya dari agama yang benar, untuk dapat dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta dapat mencegah dari apa yang akan menjadi lawan kedua, hal tersebut dari kemaksiatan dan kekufuran.
- d. Menurut Muhammad Natsir, dakwah yaitu usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat untuk mendapatkan suatu rancangan agama Islam yaitu tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang telah meliputi *amar ma’ruf nahi mungkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang telah diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam kondisi kehidupan masyarakat dan kondisi kehidupan bernegara.
- e. Menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatil, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.¹²

¹² A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, “*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*”, (Kencana: Jakarta, 2011), hlm. 12.

Pada hakikatnya dakwah ialah sebagai usaha untuk dapat mewujudkan dari setiap masyarakat agar mudah untuk selalu menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan mewujudkan ajaran Islam menjadi luas, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan perlu diketahui agar dapat melakukan suatu kegiatan dakwah yang berjalan sesuai dengan rencana yang di inginkan, maka dari itu perlu di perhatikan keadaan *mad'u* yang dihadapi sebagai sasaran dakwah, dengan ini da'I dapat mempersiapkan materi untuk para *mad'u* dengan kata yang mudah dipahami dan memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam yang akan disampaikan, Kemudian dapat membuat setiap masyarakat mempunyai gambaran tersendiri yang jelas dan benar dari apa yang telah disampaikan oleh para da'I kepada *mad'u* dengan menjelaskan mengenai ajaran Islam yang dapat diterima sebagai modal awal untuk memahami mengenai ajaran Islam itu sendiri serta mengajak para *mad'u* untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya.¹³

Berdasarkan firman tersebut, dakwah dikenal dengan kata menyeru dan sifat utama dari dakwah yaitu menyuruh umatnya dalam kebaikan dan mencegah dari sifat yang munkar, pada hal ini dapat dilakukan oleh seorang da'I dalam melakukan upaya pelaksanaan dakwah mengenai ajaran Islam. Dengan adanya sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan hubungan yang lainnya, seperti pada kegiatan seorang da'I yang tidak akan mencapai hasil dakwahnya kepada para *mad'u* dengan baik apabila hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa dengan menghancurkan yang *munkar*. Hal tersebut dapat menyatukan kehidupan manusia di dunia yang akan menjadi bukti adanya hubungan bersama Allah SWT.¹⁴

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan suatu aktualisasi Imani yang dimana dapat dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman, dalam bidang klemasyarakatatan yang dilaksanakan teratur, untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak kemanusiwaan pada dataran kenyataan individual serta

¹³ Rosidah, "Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller," *Jurnal Qathruna* 2, No. 2 (2015): 155-178.

¹⁴ Wahyu Ilahi, Harjani Hefini, "Pengantar Sejarah Dakwah," (Jakarta; 2007), hal.36.

sosial-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan cara tertentu dan telah tertata.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dakwah merupakan suatu kegiatan yang berupa panggilan, menyeru ataupun ajakan umat manusia ke jalan Allah SWT dengan syari'at islam guna untuk dapat mewujudkan setiap masyarakat agar dapat selalu menjunjung tinggi kehidupan umat beragama dengan melakukan ajaran Islam secara merata. Dakwah yang berjalan dengan sesuai rencana yang diinginkan maka perlu diperhatikan dengan melihat keadaan *mad'u* yang akan dihadapi oleh sasaran dakwah. Seperti halnya dakwah yang disampaikan oleh Nabi untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduknya di Madinah yang belum memeluk Islam. Nabi Muhammad saw berdakwah kurang lebih selama 23 tahun, dan sudah berhasil menciptakan penduduk Madinah menjadi muslim.

Pada sekarang ini beragam pengertian mengenai dakwah yang telah dirumuskan menjadi sebuah upaya akan memberi batasan dengan lingkup dakwah. Penulis telah mengelompokkan beragam pengertian mengenai dakwah. Pertama, pengertian dakwah yang dibentuk dari teks Al-Quran. Kedua, definisi dakwah yang telah dikembangkan sebagai abstraksi pengalaman dakwah Rasul dan para da'i. Ketiga, definisi dakwah yang secara dapat dikaitkan dengan agenda pemberdayaan masyarakat.¹⁶

b.) Macam-macam Dakwah

Pada umumnya dakwah Islam itu telah dikategorikan ke dalam tiga macam dakwah yaitu:

a. Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang biasa dilakukan secara lisan dengan cara menyampaikan kepada *mad'u* dengan melakukan dakwahnya di atas panggung. Secara umum dakwah bil lisan yaitu suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai mengenai agama

¹⁵ Abdul Syukur, Sari Damayanti, Siti Zainab, "Ilmu Dakwah: Dalil Kewajiban, dan Unsur-unsur Dakwah dalam Tinjauan Community," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, No. 2 (2012): 1-13

¹⁶ Ace Toyib Bahtiar, Bahri Ghazali, Yunan Yusuf Naution, Shonhaji dan Fitri Yanti, "Dakwah Bil Hal," *Jurnal Ilmu Dakwah* 14, No. 1 (2020): 113-132.

dengan menggunakan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan dan tulisan, seperti ceramah, pidato, dan karangan.¹⁷

Dakwah bil lisan adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan, antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Oleh karena itu, dakwah bil lisan juga dapat diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya yang akan menyampaikan ajakan dengan menggunakan kata yang halus dan mudah dipahami.¹⁸

b. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang aktif pada kegiatan secara langsung atau nyata. Aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga Tindakan nyata tersebut akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para *mad'u*.

c. Dakwah *bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah dengan melalui tulisan seperti, cerpen, novel yang hanya dapat dilakukan dengan keahlian menulis. Pengertian dakwah *bil qalam* dapat ditunjukkan dari asal bahasanya yaitu berasal dari bahasa arab. Dakwah *bil qalam* apabila ditulis sesuai dengan gramatikal bahasa arab, maka akan ditulis *ad-da'wah bil qalam*, yang terdiri dua kata yaitu, dakwah dan Qalam.¹⁹

c.) Unsur-unsur Dakwah

Memberikan pengertian dakwah jelas tidak akan pernah lepas pada unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah dalam suatu komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

¹⁷ Fachrul Rozy Sinambela, Mutiawati, "Implemetasi Dakwawah Bil lisan dalam Meningkatkan permasalahan agama masyarakat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, No.2 (2022): 207-213.

¹⁸ Muhammad Aminudin, Mutaqien, Halimatuss'diah, Faridha Oktavia, "Metode Dakwah Bil Lisan Imum Kampong dalam Pembinaan Etika Remaja," *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11, No. 1 (2021): 83-103.

¹⁹ Rini Fitria dan Rafinita Aditia, "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Konsumen Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syiar* 19, No 02 (2019): 224-234.

a. *Da'I* (pelaku dakwah)

Da'I yaitu muslim dan muslimat yang akan menjadikan dakwah menjadi natural pokok dalam pembawaan dakwahnya. Ahli dakwah yaitu *da'I*, mubaligh mustami'in (juru penenang) yang menyeru, mengajak, dan pelajar agama Islam. Jadi dari subjek dakwah adalah manusia, baik kelompok, individu ataupun lembaga yang akan mampu dapat mengubah suatu situasi yang kurang baik menjadi situasi yang akan lebih baik dan yang akan diridhai Allah.²⁰

Sejarah yang memperoleh ujung dakwah agar tanggung dan berbekal keteguhan iman kepada Allah, antara lain Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqash dan lain sebagainya. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa, pertama, para juru dakwah harus memiliki bakal dalam pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman keagamaan yang baik supaya dalam proses dakwah bisa berjalan lancar, Kedua, para ahli dakwah harus dapat memiliki sifat-sifat pemimpin dan karenanya para ahli dakwah juga perlu di tempat terlebih dahulu agar mereka tabah, sabar, dan tidak akan putus asa untu menghadapi cobaan di sekitar.²¹

Seorang *da'I* baik itu perempuan maupun laki-laki harus memiliki pengetahuan dan juga pengalam agam yang sangat luas dan benar dan memiliki khasanah ilmu tentang Al-Qur'an dan hadist, karena dari keduanya membentuk suatu landasan pokok dan sumber ajaran Islam yang harus disampaikan kepada khalayak.²²

b. *Mad'u*

Mad'u atau objek pada dakwah yaitu manusia secara individual ataupun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah dari para *da'i*. Mereka sering disebut dengan penerima pesan dari pihak lain atau *komunikan*. Bagi *da'I*, *mad'u* atau komunikan yaitu orang maupun sekelompok orang yang akan menjadi

²⁰ Nurul Aini, "Konsep Dakwah dalam Islam," *Jurnal Dakwah Islam* 1, No. 1 (2020): 1-10

²¹ Saidil Mustar, "Kepribadian *Da'I* Dalam Berdakwah," *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 1 (2015): 87-113.

²² Pattaling, "Problematika Dakwah dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah," *Jurnal Farabi* 10, No. 2 (2013): 143-156.

titik fokus dari kegiatan dakwah, baik itu yang beragama Islam maupun tidak, ataupun dapat disebut dengan manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah SWT.²³

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dengan adanya dakwah bertujuan untuk mengajak manusia untuk mengikuti atau memeluk agama Islam, sedangkan bagi orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Oleh karena itu, masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah sangat heterogeny dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik segi usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat ekonomi, dan jenis profesi.

c. *Maddah* (Materi dakwah)

Materi dakwah yaitu isi dari pesan atau materi yang disampaikan oleh da'I kepada mad'u. Secara umum materi dakwah akan dapat diklarifikasikan dan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah akidah (Keimanan)

Ruang lingkup akidah sebagai materi dakwah erat hubungannya dengan I'tiqad bathiniyah (keyakinan dalam batin) atau keimanan. Masalah ini dalam Islam telah terangkum dalam enam rukun dasar keimanan umat Islam atau dapat dikenal sebagai rukun Imam.

2) Masalah syari'ah (Hukum)

Pembahasan masalah syari'ah atau tata hukum dengan aturan yang berlaku dan juga harus dapat ditaati oleh umat Islam terbagi menjadi dua, yakni berupa hukum yang telah berkaitan dengan segala sesuatu yang harus dikerjakan dan hukum atas segala sesuatu yang harus ditinggalkan. Hukum bagi umat Islam telah terangkum dalam sumber-sumber hukum Islam yaitu Al-Quran, Hadits, dan Ijma' para fuqaha.

²³ Dini Maulina, "Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam* 4, No. 1 (2021): 101-113.

3) Masalah muamalah (Hubungan sosial)
Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti jual beli dan hutang piutang.

4) Masalah akhlak (Tingkah laku)
Akhlak bisa dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmuruaah). Akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup materi dakwah karena dakwah merupakan bagian nyata (implementasi) serang muslim untuk dapat memahami dan menjalankan iman sesuai dengan hukum Islam.²⁴

d. *Wasilah* (Media dakwah)

Dalam ilmu komunikasi, media adalah alat yang digunakan komunikator untuk dapat menyampaikan suatu pesan kepada komunikan atau penerima. Sedangkan dakwah yang mempunyai arti ajakan untuk dapat berbuat kebaikan dan menjauhi larangan. Sehingga dapat diartikan media dakwah adalah alat yang dapat digunakan da'I untuk menyampaikan maddah (materi dakwah) yang berisi beramal ma'ruf nahi mungkar kepada para mad'u.²⁵

Melihat dari segi sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Media tradisional, yaitu berbagai macam seni petunjukan tradisional yang dipentaskan di depan umum (khlayak) terutama dengan melakukan berbagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti wayang, drama, dan sebagainya.
- 2) Media modern, yang telah diistilahkan juga oleh "media elektronik" yakni dengan media yang telah dilahirkan dari teknologi. Hal ini termasuk dari media ini antara lain Televi, Radio, Surat kabar, dan sebagainya.

Pada Era globalisasi sekarang ini dakwah harus mendapatkan hasil yang maksimal mungkin dapat

²⁴ Zamudin, "Korelasi Dakwah Bil Hal Dengan Meningkatkan Ibadah Amaliyah," *Jurnal Al Hadharah* 17, No.14 (2018): 64-89.

²⁵ Aminudin, "Media Dakwah," *Jurnal Al-Munzir* 9, No. 2 (2016): 344-363.

menggunakan media massa modern untuk mengembangkan dakwah Islam, sehingga memiliki efektifitas tinggi.²⁶ Beberapa media massa modern diantaranya:

1) Surat Kabar (pers)

Surat kabar (pers) menggambarkan suatu media komunikasi masyarakat pembaca, yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembaca. Ada beberapa persamaan antara dakwah dan pers yaitu sama-sama dapat menyampaikan isi pertanyaan, sasarannya yang sama-sama manusia, sama-sama mempunyai tujuan agar manusia lain jadi sependapat, seimbang dan serasi bersama orang yang menyampaikan isi pernyataan. Contohnya : pemberitaan mengenai nabi palsu, pembakaran al-Quran.²⁷

2) Radio

Radio yaitu teknologi yang digunakan bagi pengirim sinyal dengan melakukan cara modulasi dan gelombang elektromagnetik. Pada gelombang ini dapat melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat melalui ruangan angkasa yang hampa udara.

Media radio telah terbukti efektif seperti dari sarana komunikasi massa yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menembus batas, terlebih dengan adanya fasilitas steaming internet untuk dapat mengembangkan siaran dakwah dengan membentuk program-program religi.

3) Film

Film merupakan hasil dari olahan yang komponen, seperti perwatakan, kostum, property, alur, plot dan lainnya yang mampu mengatur pesan walaupun ideology dari pembuatannya serta menyampaikan realitas simbolik dari sebuah fenomena hingga mendalam. Penyampaian dakwah dapat disampaikan dari berbagai sisi, diantaranya

²⁶ Istina Rakhmawati, "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, No. 1 (2016): 46-70.

²⁷ Nasriah, "Surat Kabar Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, No. 1 (2012): 161-176.

dengan melalui pesan atau isi cerita, kostum yang digunakan, perwatakan dan lain-lain.

e. *Thariqoh* (Metode dakwah)

Metode adalah suatu jalan setiap cara yang akan dipakai untuk dapat menyampaikan suatu dakwah Islam. Dalam memberikan suatu pesan dakwah, metode ini sangat penting dalam peranannya, oleh karena itu pada suatu pesan walaupun baik, tetapi apabila disampaikan melalui metode yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja akan ditolak oleh penerima pesan tersebut.

- 1) *Bil al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan cara memperhatikan posisi dan kondisi pada sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak akan merasa bosan dengan apa yang da'I sampaikan.
- 2) *Mau'idzatul*, yaitu dakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan dalam ajaran Islam dengan cara kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan da'I tersebut dapat menyetuh hati para mad'u.
- 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu dakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab dengan menggunakan cara sebaik-baiknya dan tidak akan memberikan tekanan yang dapat memberatkan pada sasaran dakwah. Oleh sebab itu untuk para da'I dapat mengetahui apa yang akan menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang maupun individu mengenai suatu masalah dalam kehidupan.²⁸

3. Dakwah *Bil Hal*

a.) Pengertian Dakwah *Bil Hal*

Secara bahasa, dakwah *bil hal* yaitu penyatuan dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Arab; yaitu dakwah dan *bil hal*. Kata “dakwah” mempunyai makna menyeru, memanggil, mengarahkan. Sedangkan menurut istilah arti dakwah yaitu berisi pengertian menyeru manusia kepada

²⁸ Ace Toyib Bahtiar, Bahri Ghazali, Yunan Yusuf Naution, Shonhaji dan Fitri Yanti, “Dakwah Bil Hal,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 14, No. 1 (2020): 113-132.

perilaku dengan kebijakan serta melarang atau menghindari mereka dari perbuatan yang munkar. Kata “al-hal” memiliki sebuah arti kenyataan, keadaan, menyeru, mengajak dengan keadaan yang nyata. Penyatuan dari dua kata di atas, dapat diartikan dengan menyeru atau mengajak dengan menggunakan “bahasa” perbuatan atau juga keadaan yang nyata. Selain itu dakwah *bil hal* dapat diartikan dengan mengajak seseorang secara sendiri-sendiri maupun kelompok agar dapat mengembangkan diri dan masyarakat dapat mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik bagi tuntutan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan menunjukan wujud yang nyata terhadap sasaran dakwah.²⁹

Dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang diberikan oleh seseorang dengan melalui amal perbuatan yang nyata. Contohnya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika pertama kalinya beliau lakukan yaitu dengan membangun sebuah Masjid Nabawi, persis di tempat gerumuhnya para unta beliau, *Al-Qashwa*. Bahkan pada saat itu beliau terjun langsung dalam pembuatan masjid tersebut, dengan cara memindahkan bebatuan, sambil berdoa. Pada saat itu juga Rasulullah SAW telah mempersatukan kaum muslim, dengan cara mengikat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam suatu persaudaraan karena Allah SWT. Setelah itu beliau menjadikan sebuah ikatan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dapat dilaksanakan, bukan hanya sekedar isapan jempol dan omong kosong.³⁰

Demikian Rasulullah SAW. Berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan dakwah secara nyata, tidak hanya berbicara, tidak hanya menyuruh dan melarang, tetapi dengan melakukan praktik secara langsung dengan sendiri. Kemudian dakwah *bil hal* ini yaitu suatu metode dakwah yang sangat efektif dan sangat efisien. Rasulullah SAW, merupakan satu langkah yang

²⁹ Nor Kholis, M. Mudhof, Nur Hamid, Elvara Norma Aroyandin, “Dakwah Bil Hal Kyai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri,” *Jurnal Dakwah* 32, No 1 (2021): 112-129.

³⁰ Rudi Trianto, “Implementasi Metode Dakwah Bil Hal di Majelis Dakwah Bil Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggelek,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, No. 2 (2022): 88-116.

sangat penting. Pada hal inilah yang seharusnya menjadi cerminan untuk seorang da'I dalam menyampaikan dakwah, untuk menjadi seorang da'I harus terlebih dahulu akan memegang prinsip dakwah, dengan melalui diri sendiri, ketika kita mempunyai prinsip dan dapat diterapkan kemungkinan besar para mad'u akan dapat mengikuti seperti apa yang telah kita sampaikan dan kerjakan. Beliau Nabi Muhammad saw menjadi panutan seluruh umat di dunia buat tanpa sebab dan tidak hanya itu beliau juga menjadi suri tauladan yang patut dicontoh sesuai firman Allah dalam QS. Al-Ahzab:21³¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Namun Sebagian besar umat Islam justru kurang akan memperhatikan efektivitas dakwah *bil hal* ini, maka dari itu, mereka lebih suka berdakwah *bil lisan*, Sedangkan hasil yang diterima dengan metode bil lisan tersebut dapat dikatakan belum dapat maksimal, bahkan terlihat sangat lambat. Sedangkan dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang dapat menghasilkan sebuah karya nyata dan juga mampu untuk menjawab kemauan hidup manusia dengan nyata. Ada beberapa contoh sederhana dari dakwah *bil hal* yaitu dapat dilakukan dengan berbagi sedekah terhadap anak yatim atau anak yang kurang mampu, berbagi amal saleh kepada lingkungan hidup, membangun sebuah bisnis dengan menerapkan unsur dakwah bil hal, seperti mempromosikan barang dagangan dengan metode islami, untuk dapat membantu saudara kita yang ingin mengetahui tentang agama Islam secara luas, dan pada akhirnya akan banyak saudara kita yang membeli. Dakwah bil hal sangat luas untuk

³¹ Jundah Sulaiman, Mansya Aji Putra, “Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur’an* 8, 8 (2020): 95-108.

dijangkau, oleh karena itu, dakwah bil hal lebih berhasil untuk dikerjakan karena penerapan dakwahnya lebih nyata.³²

Metode dakwah *bil hal* pada hakikatnya adalah suatu ajaran Islam, masyarakat maupun lingkungan sekitar dari dalam, seperti yang telah dicontohkan secara langsung dengan Rasulullah SAW. Dengan para sahabat beliau, dan umat Islam yang seharusnya akan menjadi pemimpin bagi pelaksanaan dakwah. Pada bagian ini metode yang digunakan dalam dakwah *bil hal* yaitu dengan mengembangkan inisiatif, peran dan tenaga para mad'u untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan. Maka dari itu dalam hal ini yang dapat aktif pada kegiatan dakwah tidak hanya dengan penyampaian dakwah saja melainkan dengan sasaran dakwah tersebut juga berpartisipasi dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan agama Islam.

Sementara itu dakwah bil hal ada juga yang menyebut dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq menjadi alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan hanya pada ucapan lisan saja tetapi dengan budi pekerti yang luhur.

Dalam penelitian yang diambil yaitu teknik dakwah bil hal dimana dakwah tersebut akan mengajak komunitas atau individu melalui sebuah perbuatan untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam, yang berarti banyak yang menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan mewujudkan amal yang nyata terhadap sasaran dakwah.³³

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa ketika kita mengharap sesuatu kepada Allah SWT sebaiknya kita berusaha terlebih dahulu. Agar apa yang kita inginkan dapat tercapai dengan sesuai harapan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran pada (Q.S Ar-Ra'd ayat: 11)

³² Saudarno Shobron, Imron Rosyadi, Mohammad Zaki Sauidy, "Dakwah Bil hal Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Studi Islam* 16, No. 1 (2015): 26-49.

³³ Suwanti, "Dakwah Bil Hal Melalui Hijab Mahasiswa Insuri Ponorogo," *Jurnal Manajemen* 2, NO. 2 (2020): 103-113.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat” Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah hambanya dalam keadaan suatu kaum dari yang awalnya positif menjadi negative dan begitu juga sebaliknya, sehingga mereka mengubah apa yang telah ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Apabila Allah telah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu juga Allah SWT berkehendak. Jika hal itu akan terjadi, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang akan jatuh atas apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT.³⁴

b.) Langkah-langkah Dakwah Bil Hal

Dalam melakukan kegiatan dakwah bil hal adanya langkah-langkah yang dapat diketahui yaitu dakwah bil hal

³⁴ Akhmad Sagir, “Dakwah Bil Hal:Pospek dan Tantangan Da’I,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 14, No. 27 (2015):15-27.

adalah sebuah kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan dengan mempunyai kreativitas pelaku seorang da'i secara luas agar dapat dikenal dengan banyaknya para mad'u melakukan tindakan atau perbuatan nyata. Pada bagian ini dari langkah dakwah bil hal melakukan seperti, menciptakan lapangan pekerjaan yang pada pada hal tersebut dapat berkaitan dengan memberikan pengalaman atau keterampilan individu untuk dapat berkembang.³⁵

Dengan melihat luasnya ruang lingkup pada dakwah bil hal maka ada juga langkah-langkah yang diperlukan pada proses dakwah bil hal, sebagai berikut.

1. Menciptakan lapangan pekerjaan

Dengan menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain dapat membantu perubahan perekonomian masyarakat yang mana hal tersebut berkaitan dengan memberikan pengalaman untuk para masyarakat dalam memulai bisnis. Pada memulai bisnis memerlukan proses yang kuat untuk dapat menghasilkan bisnis yang sesuai dengan syariat islam dan mudah menarik para konsumen. Dakwah bil hal pada hal ini juga mengandung unsur peringatan dan pelajaran dari kejadian-kejadian yang menimpa manusia, seperti pada perkembangan sosial, perekonomian, yang akan menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam menghadapi kuasa Allah.

2. Pengembangan keterampilan

Dakwah bil hal merupakan upaya yang memiliki sifat meningkatkan dan mengembangkan pada kesadaran dan kemampuan para mad'u dalam mengatasi permasalahan yang telah di hadapi. Selain itu juga pada hal ini, pada dakwah bil hal untuk dapat mensejahterakan fisik material maupun non material itu memerlukan pengembangan pada akhlak dari segi kejujuran dan kerja keras. Maka dari itu dakwah bil hal memiliki langkah untuk memberikan keterampilan terhadap para mad'u untuk dapat memperbaiki kehidupan sehari-hari.

Dalam penjelasan di atas langkah dakwah bil hal yaitu untuk mengingatkan para da'I agar dapat memberikan

³⁵ Vesya, Nurul Afifah, Alfira, Alya Qonita, "Dakwah Bil Hal Melalui Pengembangan dan Penerapan" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Metro, 04 Mei 2021).

kepada sasaran mad'u agar membentuk kesejahteraan pada kehidupannya dengan menciptakan lapangan pekerjaan, dan memberiksn pengembangan keterampilan. Pada hal ini akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan manusia, termasuk bagi lingkungan.

c.) Kelebihan dan Keukurangan Dakwah *Bil Hal*

Di antara kelebihan dan kekurangan dari dakwah *bil hal* yaitu:

1. Lebih unggul dari pada dakwah *bil lisan*, di mana sering kali dari ucapan lisan tidak hanya sekedar ucapan yang keluar dari mulut saja tetapi jarang sekali ditemukan dengan wujud yang nyata, hingga dalam rangka untuk mengiringi suatu proses informasi dakwah yang harus dilakukan dengan menggunakan contoh teladan yang baik juga.
2. Dakwah bil hal lebih aktif dalam setiap kegiatan pada dinamis dan juga praktis akan melalui berbagai kegiatan dan pengembangan suatu potensi masyarakat dengan isi kebaikan normative.
3. Da'I yang akan menjadi panutan dalam melakukan tindakan sebagai suatu pesan dakwah dapat langsung ditiru oleh jama'ah, hingga menjadi lebih nyata.

Sedangkan kekurangan dakwah *bil hal* yaitu da'I yang menjadi sebuah panutan, apabila apa yang akan ia katakana dan ia kerjakan tidak sesuai maka akan menjadi ejekan oleh umatnya, dan tidak hanya itu saja, ia akan berdosa, dan pada akhirnya akan kehilangan jamaahnya.

Setiap kelebihan dan kekurangan akan menjadi suatu kelengkapan dari dakwah. Kelebihan dari dakwah bil hal akan meningkatkan kualitas dari oknum yang telah melakukannya, dan dari kekurangannya agar dapat dijadikan sebuah pelajaran bahwa setiap orang harus melakukan dakwah dengan melalui kadar masing-masing.³⁶

d.) Strategi Dakwah *Bil Hal*

Strategi dakwah dengan perbuatan nyata bil hal dapat dipergunakan mengenai akhlaq, cara pergaulan, cara beribadah, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia.

³⁶ Desi Syafriani, "Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, No. 1 (2017): 1-10.

Kegiatan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah bil hal mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang dapat memacu kemajuan ilmu dan teknologi
2. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan menatapakan dan mengukuh ukhuwah Islamiyah.
3. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam agar menjadi perwujudan dari pengalaman ajaran Islam.
4. Meningkatkan kecerdasaran dan kehidupan sosial ekonomi umat dengan pendidikan dan usaha ekonomi
5. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan *manasakin*.
6. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang akan memerlukan berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan Kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo
7. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat gotong royong kebersamaan, dan kesetiaan terhadap sosial dengan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Pada kegiatan dakwah bil hal yang perlu dipersiapkan yaitu:

- a. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi walaupun kecil dan sederhana
- b. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti tenaga pengelolaan atau pengkoordinator tenaga pelaksanaan di lapangan yang akrab dengan pekerja-pekerja sosial, tenaga yang berpengetahuan, tentang Kesehatan, gizi, pertanian, koperasi, dan tenaga mubaligh.
- c. Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan
- d. Adanya program meskipun sederhana, yang akan disusun dengan data-data tentang sasaran yang dituju
- e. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.

Maksud dari pelaksanaan dakwah *bil hal* ditemukan tiga acara yang mampu ditempuh yaitu dakwah lewat pembinaan tenaga, lewat pengembangan institusi dan lewat pengembangan infrastruktur. Dakwah *bil hal* dalam peranannya menginginkan hamba Allah mencetak berbagai kenikmatan yang akan disediakan Allah di bumi berupa rizqi dan perhiasan. Islam telah memandang kehidupan di dunia secara wajar.³⁷ Unsur-unsur materi inilah yang dapat digunakan setiap muslim dalam mengunjung kehidupan yang baik.

Dakwah *bil hal* dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang secara langsung menyentuh kepada masyarakat berbagai objek, berikut hal yang mengenai cara melaksanakan dakwah *bil hal*, sebagai berikut :

- 1) Pemberian bantuan berupa dana untuk usaha yang produktif
- 2) Pemberian bantuan yang bersifat konsumtif
- 3) Silaturahmi ke tempat-tempat yayasan yatim piatu, serta lembaga permasyarakatan dan lain sebagainya
- 4) Pengabdian kepada masyarakat.

4. Pengertian *Store*

Store merupakan salah satu unsur dari teknik marketing yang memiliki variabel keputusan pengeceran dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan mempengaruhi pelanggan dalam keputusan pembelian barang pada *store*. Dengan adanya *store atmosphere* yang baik, perusahaan dapat menarik konsumen untuk berkunjung dan melakukan pembelian. Pengertian *store atmosphere* menurut Berman dan Evan menyatakan penjelasan *exterior* yaitu sebuah toko yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap image toko dan harus direncanakan secara matang. Konsumen biasanya menilai sebuah toko dari depannya. Dari bagian depan sebuah toko merupakan keseluruhan dari *physical exterior* dari sebuah toko, yang termasuk dalam *exterior* yaitu dari pintu masuk, etalase, teras, papan nama dari toko, dan konstruksi material lainnya.³⁸

³⁷ Ismail Nasution, Eko Priadi, Nilam Cahya, "Kontribusi Dakwah Bil Hal Meningkatkan Minat Masyarakat Dalam Berzakat di Kecamatan Pulo Bandring," *Jurnal Ability* 1, No 1 (2020): 143-156.

³⁸ Maikell Marchall, Lisbeth Mananeke, dan Ferdy Roring, "Pengaruh Brand Equity, Store Atmosphere dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian

Dalam penjelasan mengenai *store atmosphere* dapat dikatakan dengan general interior dari sebuah toko dimana memiliki elemen-elemen yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen ketika berada dalam sebuah toko. Pada pemakaian lampu yang terang dengan *vibrant color* dapat memberikan kontribusi terhadap atmosfer yang berada dari sebuah penerangan dengan lampu yang remang. Selain itu *store* memiliki suatu perencanaan *store* dengan meliputi penataan penempatan ruang atau dengan cara mengisi luas dari toko dan dapat menyusun produk yang akan ditawarkan secara individu.

Atmosphere menurut Levy dan Weits yaitu memulai dengan desain lingkungan melalui komunikasi visual, pencahayaan, warna, music, dan juga bau untuk dapat merangsang respon para penerima, emosional pelanggan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku pembelian. Penggunaan *store atmosphere* yang tepat akan menimbulkan kesan yang menarik dan akan membantu memperbaiki citra dari sebuah toko dalam persepsi pelanggan, yang akan mendorong keputusan pembelian.³⁹

Store Atmosphere berpartisipasi besar terhadap gambar yang dipromosikan kepada konsumen. Atmosfer dipahami melalui perasaan psikologis pelanggan ketika akan mengunjungi sebuah toko. Banyak orang yang membentuk kesan toko sebelum memasuki toko tersebut atau hanya sekedar memasuki toko tersebut. Konsumen jua dapat memilih sebuah toko sebelum akan memeriksa barang dagangan dan mengecek harga pada toko tersebut. Suasana toko dapat berpengaruh pada kenikmatan orang pada saat berbelanja dan menghabiskan waktunya pada toko tersebut.⁴⁰

Dari banyaknya pengertian yang dapat didefinisikan *store* menunjukkan manfaat dari penataan lingkungan dari sebuah toko yang dapat dikaitkan dengan membangunkan kesan dan kenyamanan pelanggan, karena pada lingkungan toko yang nyaman pada akhirnya akan menjadi fleksibel sebagai media pembangunan citra toko. Selain itu juga, pada penataan *store* dapat menimbulkan beberapa manfaat, di antara lain: dapat

Fashionable Pada 3 Second Manado Town Square,” *Jurnal Emba* 3, No. 1 (2015): 102-112.

³⁹ Achmad Indra Widyanto, “Pengaruh Store Atmosphere Terhadap Keputusan Pembeli,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 14, No. 1 (2014): 1-6.

⁴⁰ Agustini Tanjung, “Pengaruh Store Atmosphere, Lokasi dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian,” *Jurnal Manajemen Pelita Bangsa* 05, No.03 (2020): 1-8.

membantu mengarahkan perhatian pada konsumen (dalam hal ini erat kaitannya dengan membesarkan ketertarikan pelanggan), menggerakkan reaksi dan emosional kepada konsumen.

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam menciptakan store di temukan oleh Lamb dalam Bob Sabran yang dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Karyawan
Karakteristik pada karyawan sebagai contoh, rapih, ramah, berwawasan luas atau berorientasi pada pelayanan yang akan memberikesan kesiapapun untuk melayani segala kebutuhan pelanggan dan sangat berpengaruh terhadap penilaian oleh pelanggan.
- 2) Jenis perlengkapan tetap (*fixture*)
Perlengkapan tetap dapat menjadi elegan, trendi, dimana perlengkapan tersebut harus konsisten dengan suasana umum yang ingin diciptakan pada toko.
- 3) Musik
Bunyi atau suara bisa menyenangkan atau tidak nyaman bagi seorang konsumen. Musik dapat membuat konsumen tinggal lebih lama di store apabila pengecer dapat menyesuaikan suasana music mereka untuk dapat disesuaikan dengan kondisi demografis pembeli dan barang dagangan yang dijual. Musik dapat mengontrol lalu-lintas di dalam toko, yang dapat menciptakan suasana citra, dan manarik untuk mengarahkan perhatian pembeli.
- 4) Aroma
Bau dapat merangsang maupun mengganggu penjualan. Penelitian membuktikan bahwa pelanggan menilai barang dagangan secara lebih posesif terhadap bau dari store, menghabiskan waktu yang lebih untuk berbelanja, dan pada umumnya bersuasana dengan hati yang lebih baik apabila ada aroma yang dapat disetujui. Para store toko biasanya menggunakan wangi-wangian sebagai perluasan dari strategi eceran dan sebagai kunci elemen desainnya.
- 5) Faktor visual
Dari warna dapat menciptakan suasana hati atau mampu memfokuskan perhatian. Selain itu dari pencahayaan juga dapat memiliki pengaruh penting pada store. Dapat dilihat dari luar toko yang hanya mempunyai pengaruh pada

suasana yang diinginkan dan dalam menciptakan kesan pertama yang akan menguntungkan bagi konsumen.⁴¹

5. Al-Asy'ariyyah Store

a) Manajemen Dakwah *Bil Hal* di Al-Asy'ariyyah Store

Bisnis store merupakan bisnis yang mengarah pada upaya mencari untuk dapat menciptakan pada penerapan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dalam niat untuk membangun bisnis dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat yang harus memiliki sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola Tindakan seseorang terhadap tugas-tugas yang akan menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan, dapat diartikan juga sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu akan memberi nilai mental dan juga sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk dapat memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam usahanya.⁴²

Al-Asy'ariyyah store merupakan bisnis yang berada dilingkungan pesantren bertempat di kota Wonosobo, Jawa Tengah. Pada pembangunan bisnis tersebut memberikan fasilitas pada masyarakat dan para santri. Selain itu juga al-Asy'ariyyah store Wonosobo diresmikan pada tahun 2021 oleh beliau pengasuh pondok pesantren al-Asy'ariyyah Abuya KH. Khairullah Al-Mujtaba di dampingi oleh ibu Nyai Hj. Sofiyah Faqih Muntaha. Al-Asy'ariyyah store Wonosobo sendiri adalah satu-satunya bisnis busana muslim sampai perlengkapan ibadah yang ada di kawasan PPTQ al-Asy'ariyyah. Tidak hanya itu saja di al-Asy'ariyyah store Wonosobo barang yang di jual tidak hanya busana-busana muslim saja tetapi ia menjual barang produksi sendiri dari PPTQ al-Asy'ariyyah.

Dari pengembangan suatu bisnis di al-Asy'ariyyah store Wonosobo ini adalah tanggung jawab dari setiap pembisnis maupun wirausaha yang akan membutuhkan pandangan untuk kedepannya, motivasi dan kreativitas. Apabila pada hal ini dapat dilakukan untuk dapat menjadi usaha yang awalnya

⁴¹ Siti Shoimah, "Faktor-faktor Store Pembentukan Store Image dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Private Label di Matahari Departement Store Royal, Plaza Surabaya," *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 1, No. 2 (2018): 180-195.

⁴² Nofiawaty, Beli Yuliandi, "Pengaruh Store Atmosphere Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Outlet Nyenyek Palembang," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 12, No. 1 (2014): 1-19.

bisnis kecil akan menjadi skala menengah bahkan sampai menjadi sebuah bisnis besar untuk al-Asy'ariyyah store Wonosobo. Dengan adanya bisnis al-Asy'ariyyah store Wonosobo ini diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan para santri PPTQ al-Asy'ariyyah dan masyarakat. Selain itu juga, untuk harga yang diterapkan di al-Asy'ariyyah store Wonosobo memberikan harga yang sangat terjangkau tetapi mempunyai kualitas baik pada produknya.⁴³

Berdasarkan dari pengertian dakwah *bil hal* yang sudah dijelaskan yaitu dakwah yang dapat memberikan perbuatan dengan bentuk nyata. Secara umum perkembangan dakwah *bil hal* pada saat ini telah terlihat oleh masyarakat umum. Dengan mempunyai keunggulan yang dapat menarik para mad'u dengan cara membangun bisnis yang ada di lingkungan PPTQ al-Asy'ariyyah Wonosobo. Pada hal ini, al-Asy'ariyyah store Wonosobo menerapkan manajemen dakwah *bil hal* pada bisnisnya agra para pembeli tidak hanya membeli barang saja tetapi memahami bisnis dengan menggunakan dakwah *bil hal* pada al-Asy'ariyyah store Wonosobo. Tetapi tidak hanya itu saja pengembangan al-Asy'ariyyah store Wonosobo juga dapat mengembangkan PPTQ al-Asy'ariyyah agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat dan santri-santri dari al-Asy'ariyyah akan siap dengan menghadapi masyarakat untuk dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Dengan berbagai macam Kerjasama dengan masyarakat maupun lembaga lain, PPTQ al-Asy'ariyyah mempunyai peran yang nyata dalam mengubah masyarakat, karena dari pesantren dapat menyatukan diri dengan lingkungan sekitar dan juga telah membuka diri untuk bergabung dengan masyarakat serta melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pesantren.⁴⁴

Potensi dakwah *bil hal* yang digunakan oleh al-Asy'ariyyah store Wonosobo dapat dijadikan sarana dan perantara dakwah yang efektif. Dapat dilihat dari al-Asy'ariyyah store Wonosobo untuk menawarkan suatu konsep bahwa dakwah *bil hal* adalah suatu usaha yang menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya dengan cara menjual barang

⁴³ Edi J Pranoto, "Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an al-Asy'ariyyah Wonosobo Jawa Tengah," dalam [Http://www.oposisi.com](http://www.oposisi.com).

⁴⁴ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indoensia," *Jurnal Darul Ilmu 1*, No. 2 (2013): 165-181.

sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini al-Asy'ariyyah store Wonosobo mencoba untuk merangkul dan mengajak kepada pelaku bisnis lainnya agar dapat melakukan bisnis yang sesuai dengan aturan ajaran gama Islam.

Tidak dengan itu saja, al-Asy'ariyyah store telah memberikan edukasi pelatihan di lingkungan PPTQ al-Asy'ariyyah yang mengenai bagaimana berbisnis sesuai syari'ah Islam. Seperti dengan mengaji Al-qur'an dan kitab-kitab seperti kitab fikih jual beli yang menjadi dasar dalam melakukan bisnis. Sementara itu untuk program khusus pada PPTQ al-Asy'ariyyah sendiri yaitu program takhfidz yang mana sebenarnya program ini adalah salah satu tujuan utama dari PPTQ al-Asy'ariyyah. Maka sampai saat ini program dari salafi masih terus berkembang dan mampu bertahan.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan dan acuan dalam penelitian. Selain itu digunakan sebagai acuan, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menghindari kesamaan penelitian ini. Penelitian penelitian tersebut di antaranya :

1. Skripsi Wahyu Oktaviana, (2020) dengan judul penelitian “Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Skrikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, membahas mengenai penggunaan dakwah bil hal sebagai metode dakwah pada masyarakat Skrikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah untuk dapat mengetahui bentuk dakwah bil hal sebagai metode dakwah.

Titik persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Wahyu yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada skripsi Wahyu membahas tentang perubahan yang akan terjadi dakwah *bil hal* yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan ada beberapa perbedaan dari pembahasannya yaitu dengan letak pada permasalahan dan pada da'inya.⁴⁶

2. Skripsi selanjutnya dari Jalal Suyuti, (2017) yang merupakan salah satu mahasiswa program studi Manajemen Dakwah,

⁴⁵ Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren,” *Jurnal Pemberdayaan, Ekonomi dan Pesantren* 6, No 1 (2015): 37-56.

⁴⁶ Wahyu Oktaviani, “Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Skrikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”, (Skripsi, IAIN Metro, 15 Juni 2006).

Fakultas Manajemen Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, di mana penelitian tersebut berjudul “Manajemen Dakwah Bil Hal BMT Bismillah Sukorejo Kabupaten Kendal”. Dalam penelitiannya Jalal Suyuti membahas tentang bagaimana cara agar dapat mengoptimalkan pembiayaan dalam mensejahterakan mad’u dengan menggunakan pengembangan dakwah terhadap nasabah BMT, maka dengan adanya strategi manajemen yang telah diterapkan di BMT Barrah agar dapat tercapai dengan sesuai target dakwah.

Titik dari persamaan penelitian ini dengan penelitian Jalal Suyuti yaitu sama-sama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjadikan manajemen dakwah *bil hal* sebagai objek. Pembahasan manajemen dakwah *bil hal* yaitu bagaimana pada tahapan yang dilakukan untuk menarik para konsumen melalui pengorganisasian kegiatan bisnis Islam yang memiliki sifat kemitraan, bukan ketergantungan, sehingga diharapkan untuk masyarakat agar memiliki sifat kritis terhadap diri dan lingkungannya. Sedangkan untuk perbedaannya terletak di instansi, program yang dipilih. Dan waktu penelitian.⁴⁷

3. Jurnal penelitian Rudi Trianto (2022), dengan judul “Implementasi Metode Dakwah Bil Hal di Majelis Dakwah Bil Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek”. Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Rudi Trianto membahas dakwah bil hal pada majelis dengan menggunakan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan di Majelis Miftahul Janah. Oleh karena itu, bagi peneliti diperlukan suatu metode atau pendekatan yang baru untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi.

Pembahasan dakwah *bil hal* yaitu suatu sarana yang sangat penting pada penyampaian pesan dakwah serta dapat mengarahkan manusia pada agama Islam dengan cara memberikan perilaku baik pada seorang da’I seperti melakukan aktivitas dakwah *bil hal* dengan Tindakan yang nyata, sehingga akan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para mad’u. Pada perilaku baik tersebut akan tercermin dari perilaku yang terpuji, berbudi pekerti dan juga mempunyai akhlaknya baik sehingga da’I akan dijadikan sebagai panutan dan juga teladan yang baik.

Persamaan Penelitian ini pada peneliti Rudi Trianto yaitu, sama melakukan penelitian mengenai dakwah *bil hal* dengan

⁴⁷ Jajal Suyuti “Manajemen Dakwah Bil Hal BMT Bismillah Sukorejo Kabupaten Kendal”, (Skripsi, UIN Walisongo, 15 Mei 2017).

kegiatan yang nyata. Tetapi pada penelitian Rudi Trianto untuk perbedaannya yaitu terletak pada instansi, program yang dipilih, dan waktu penelitian. Jenis program acara yang dipilih pun berbeda, Rudi Trianto menggunakan program Majelis Miftahul Jannah dengan menggunakan metode dakwah *bil hal*, Sedangkan penelitian ini menggunakan Manajemen dakwah *bil hal*.⁴⁸

4. Penelitian Aliyudin (2016), dengan judul “Dakwah Bil hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Aliyudin selain dengan membahas tentang aktivitas dakwah bil hal, dalam penelitiannya Aliyudin juga membahas bagaimana pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan dakwah bil hal. Dengan cara ini peneliti akan mengetahui apa saja yang perlu untuk dibahas mengenai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga dengan adanya kerjasama yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Pembahasan pada penelitian Aliyudin dengan menggunakan metode ini dimaksud untuk dapat menuturkan dan menafsirkan langkah-langkah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh tani Harja Mukti. Dalam hal tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh petani. Dengan melakukan tersebut semua itu akan adanya kelompok tani sehingga budaya tolong menolong dan juga saling membantu bisa tetap diterapkan dan silaturahmi antar warga akan erat, melalui penelitian menggunakan metode dakwah bil hal pada objek yang telah diterapkan pada jurnal Aliyudin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aliyudin yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai penerapan dakwah bil hal pada penelitian Aliyudin. Tetapi pada penelitian Aliyudin juga berfokus pada penerapan dan peran dakwah bil hal. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada instansi dan program yang dipilih, dan waktu penelitian. Jenis kegiatan acara yang dipilih pun berbeda, Aliyudin menggunakan kegiatan acara pemberdayaan ekonomi pada masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan bisnis Islam melalui dakwah bil hal di al-Asy’ariyyah store Wonosobo.⁴⁹

⁴⁸ Rudi Trianto, judul “Implementasi Metode Dakwah Bil Hal di Majelis Dakwah Bil Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek”, *Jurnal An-Nida* 10, no. 2 (2022):

⁴⁹ Aliyudin, “Dakwah Bil hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. *Jurnal An-Nida* 15, no. 2 (2016): 187-206.

5. Penelitian Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi, Mohammad Zaki Suaidy (2015), dengan judul “Dakwah *Bil Hal* Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi, Mohammad Zaki Suaidy selain membahas mengenai aktifitas dakwah bil hal dalam bentuk ekonomi yang dilakukan oleh Pesantren. Oleh karena itu, bagi peneliti diperlukan suatu metode atau pendekatan yang baru untuk dapat menemukan solusi permasalahan yang terjadi.

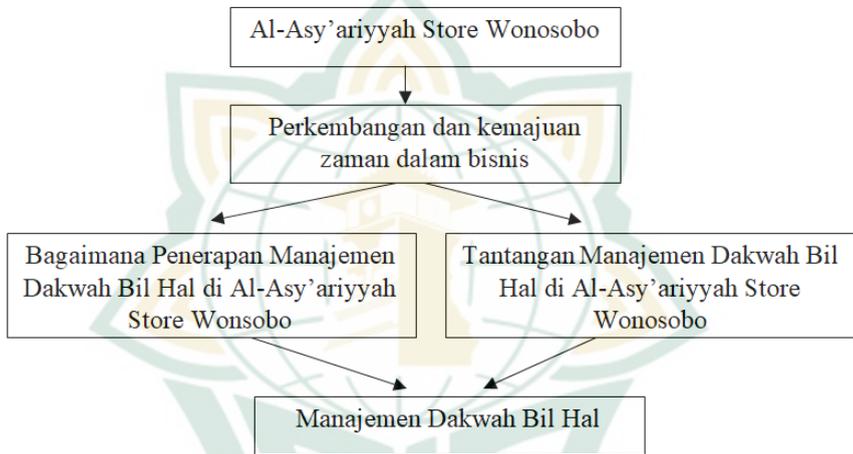
Adapun hasil dari penelitian yang telah berjalan telah mengatakan bahwa dari kondisi ekonomi dari waktu ke waktu seperti pada saat krisis ekonomi, tetapi dengan melakukan penelitian seperti : wawancara. Observasi dan dokumen. Suatu program yang telah dilakukan untuk mendapatkan bentuk dakwah *bil hal* yang utuh. Tetapi berbeda pada penelitian Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi, Mohamad Zaki Suaidy, mereka berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan melalui Pesantren. Pertama, dengan melakukan analisis kebutuhan, kedua, melakukan analisis situasi sosial yaitu dengan suatu kajian terhadap beragam hambatan dan potensi, baik dari fisik maupun non-fisik yang akan mempengaruhi masyarakat, ketiga, menemukan berbagai program yang layak untuk dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat dan tidak hanya itu saja, ada juga dengan menentukan alternatif dari program yang akan diprioritaskan. Keempat, dengan melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program. Setelah itu pada saat aktifitas tersebut berjalan munculah dakwah bil hal pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebelum benar-benar dakwah bil hal telah dilaksanakan di dunia nyata.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai penerapan manajemen dakwah bil hal. Namun pada penelitian jurnal Sudarno Shobron dan Imran Rosyadi, Mohammad Zaki Suaidy terletak pada program yang dipilih dan waktu penelitian. Jenis penjelasannya pun berbeda, pada jurnal ini menggunakan pemberdayaan ekonomi dakwah bil hal pada pesantren, sedangkan penelitian ini manajemen dakwah bil hal di al-Asy'ariyyah store Wonosobo.⁵⁰

⁵⁰ Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi, Mohammad Zaki Suaidy, “Dakwah *Bil Hal* Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014”. *Jurnal Studi Islam* 16, no.1 (2015):26-49.

C. Kerangka Berfikir

Penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan mengenai proses berfikir penelitian dalam rangka mengadakan penelitian tentang “Implementasi Manajemen Dakwah Bil Hal di Al-Asy’ariyyah Store Wonosobo, Jawa Tengah”.



Melalui kerangka berfikir diatas, Peneliti akan memperoleh dan mengenai manajemen dakwah bil hal yang di terapkan pada al-Asy’ariyyah store, input data dalam penelitian ini adalah program manajemen dakwah bil hal. Sedangkan prosesnya adalah manajemen dakwah bil hal yang mana telah diterapkan pada al-Asy’ariyyah store di lingkungan Pesantren. Maka dari itu dalam hal ini dapat memudahkan para santri dan masyarakat yang berada di lingkungan Pondok Pesantren untuk melengkapi kebutuhan mereka. Tidak dengan itu saja dengan adanya al-Asy’ariyyah store untuk para konsumen seperti, santri PPTQ al-Asy’ariyyah Store dan masyarakat sangat puas dalam manajemen yang diterapkan. Karena dengan adanya pengelolaan manajemen yang baik akan menghasilkan kualitas produknya dengan baik.⁵¹

⁵¹ Rudi Trianto, “Implemetasi Dakwah Bil Hal di Majelis Dakwah Bil Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, No. 2 (2022): 88-116.